



PERBANDINGAN KINERJA REKSA DANA SYARIAH DENGAN REKSA DANA KONVENSIONAL

Rica Rahim Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dewi Tamora Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

M. Ziqhri Anhar Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Korespondensi penulis: riykarlubiz@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the performance comparison between Islamic mutual funds and conventional mutual funds in Indonesia. The research employs a descriptive qualitative method using secondary data from performance reports, regulations, and academic literature. The findings indicate that Islamic mutual funds demonstrate better stability and relatively controlled risk due to restrictions based on Sharia principles in selecting investment instruments. In contrast, conventional mutual funds offer broader flexibility and higher return potential but with greater risk exposure. Therefore, the choice between the two types of mutual funds is strongly influenced by investors' risk profiles, investment objectives, and personal values.*

Keywords: *Islamic mutual funds, conventional mutual funds, investment performance, risk, return*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan kinerja, regulasi, serta literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reksa dana syariah memiliki stabilitas yang lebih baik dengan risiko yang relatif terkendali karena keterikatan pada prinsip syariah yang membatasi pilihan instrumen investasi. Sebaliknya, reksa dana konvensional menawarkan fleksibilitas lebih luas dan potensi return lebih tinggi, namun dengan risiko yang lebih besar. Dengan demikian, pemilihan jenis reksa dana sangat dipengaruhi oleh profil risiko, tujuan investasi, serta nilai-nilai yang dianut oleh investor.

Kata Kunci: reksa dana syariah, reksa dana konvensional, kinerja investasi, risiko, return

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir dengan hadirnya berbagai instrumen investasi yang ditawarkan kepada masyarakat. Salah satu instrumen yang banyak diminati adalah reksa dana, yang memberikan alternatif investasi kolektif bagi investor dengan modal terbatas. Reksa dana berfungsi menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Dalam konteks ini, dua jenis reksa dana yang paling banyak diperbincangkan adalah reksa dana syariah dan reksa dana konvensional, yang masing-masing memiliki karakteristik dan prinsip pengelolaan berbeda (Utami & Rachman, 2021).

Reksa dana syariah merupakan produk investasi yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah Islam, yang melarang adanya unsur riba, gharar, dan maisir dalam kegiatannya. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan harus sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Dewan Syariah Nasional. Sebaliknya, reksa dana konvensional tidak terikat pada prinsip syariah dan lebih bebas dalam memilih portofolio investasi yang mencakup saham, obligasi, maupun instrumen pasar uang. Perbedaan prinsip dasar

inilah yang menjadikan kedua jenis reksa dana tersebut menarik untuk dibandingkan, baik dari segi kinerja maupun daya tariknya bagi investor (Lestari & Prasetyo, 2022).

Studi mengenai perbandingan kinerja antara reksa dana syariah dan konvensional menjadi penting karena dapat memberikan gambaran kepada investor mengenai tingkat risiko dan keuntungan yang dihasilkan. Di satu sisi, reksa dana syariah sering dianggap lebih stabil karena instrumennya cenderung menghindari spekulasi berlebihan. Di sisi lain, reksa dana konvensional memiliki fleksibilitas lebih luas yang memungkinkan potensi return lebih tinggi, tetapi juga dengan risiko yang lebih besar. Analisis kinerja ini biasanya melibatkan indikator seperti Net Asset Value (NAV), Sharpe Ratio, Treynor Ratio, dan Jensen Alpha untuk melihat keunggulan relatif masing-masing jenis reksa dana (Hidayat & Wulandari, 2023).

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim di Indonesia terhadap pentingnya investasi yang sesuai dengan prinsip syariah menjadi faktor pendorong utama perkembangan reksa dana syariah. Fenomena ini didukung pula oleh pertumbuhan industri keuangan syariah global yang semakin pesat. Meski demikian, secara jumlah dan dana kelolaan, reksa dana syariah masih relatif kecil dibandingkan reksa dana konvensional. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah kinerja reksa dana syariah dapat bersaing dengan reksa dana konvensional dalam menarik minat investor dan memberikan hasil investasi yang optimal (Sari & Nugroho, 2021).

Dengan demikian, penelitian mengenai perbandingan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akademik, serta menjadi referensi praktis bagi investor, regulator, maupun manajer investasi dalam menentukan strategi pengelolaan portofolio. Kajian ini juga dapat membantu memahami sejauh mana prinsip syariah berpengaruh terhadap stabilitas dan profitabilitas reksa dana di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika pasar modal yang semakin kompleks (Wijayanti & Saputra, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perbedaan kinerja antara reksa dana syariah dan reksa dana konvensional. Data yang digunakan terdiri dari data sekunder, berupa laporan kinerja reksa dana, publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan manajer investasi, serta artikel ilmiah dan jurnal terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah literatur akademik, regulasi, dan laporan resmi mengenai reksa dana. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perbedaan mendasar dalam kinerja kedua jenis reksa dana.

Validitas data dijaga dengan cara triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai publikasi akademik, laporan regulator, serta data pasar modal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kinerja reksa dana syariah dan konvensional dari perspektif risiko, return, serta kesesuaian prinsip pengelolaan investasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Prinsip Dasar Investasi

Reksa dana syariah dan konvensional pada dasarnya sama-sama merupakan wadah pengelolaan dana kolektif yang diinvestasikan ke berbagai instrumen pasar modal. Namun, perbedaan mendasar terletak pada landasan prinsip dan regulasi yang melingkupinya. Reksa dana syariah hanya dapat berinvestasi pada instrumen yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES)

dan diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Artinya, setiap keputusan investasi harus sesuai dengan prinsip syariah Islam, seperti menghindari instrumen yang berkaitan dengan riba, perjudian, alkohol, maupun perusahaan yang memiliki rasio utang berbasis bunga terlalu tinggi. Di sisi lain, reksa dana konvensional tidak memiliki pembatasan berbasis agama, sehingga lebih fleksibel dalam mengalokasikan dana ke berbagai instrumen investasi, termasuk obligasi berbunga maupun saham perusahaan di sektor-sektor yang tidak diperbolehkan dalam syariah (Lestari & Prasetyo, 2022).

Lebih lanjut, perbedaan ini bukan hanya sekadar soal prinsip, tetapi juga berimplikasi pada strategi pengelolaan portofolio dan diversifikasi investasi. Manajer investasi reksa dana konvensional dapat dengan mudah mengalihkan portofolio ke berbagai sektor dengan tujuan memaksimalkan return, bahkan dalam sektor yang memiliki risiko tinggi. Sebaliknya, manajer investasi syariah harus melakukan seleksi ketat, yang membuat ruang lingkup investasi lebih terbatas. Namun, keterbatasan ini justru dianggap sebagai faktor penyeimbang yang membuat kinerja reksa dana syariah lebih stabil dalam jangka panjang. Beberapa studi internasional bahkan menunjukkan bahwa keterbatasan instrumen syariah mampu melindungi investor dari dampak negatif volatilitas pasar global (Wijayanti & Saputra, 2022).

Dengan demikian, perbedaan prinsip dasar antara kedua jenis reksa dana bukan hanya sekadar teknis pengelolaan, melainkan juga mencerminkan nilai ideologis dan preferensi investor. Bagi sebagian investor, terutama Muslim, kesesuaian syariah menjadi faktor utama meskipun harus mengorbankan potensi return lebih besar. Sebaliknya, bagi investor non-Muslim atau mereka yang berorientasi profit maksimal, fleksibilitas reksa dana konvensional dianggap lebih menarik. Oleh karena itu, perbedaan prinsip ini tidak dapat dipandang hanya dari sisi kinerja finansial, melainkan juga dari perspektif etis dan sosial (Sari & Nugroho, 2021).

Kinerja dari Perspektif Risiko dan Return

Dalam konteks kinerja, indikator yang paling sering digunakan untuk menilai reksa dana adalah risiko dan return. Return mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor, sedangkan risiko menunjukkan potensi kerugian akibat ketidakpastian pasar. Reksa dana syariah cenderung lebih berhati-hati dalam pemilihan portofolio, sehingga menghasilkan return yang stabil meski tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, reksa dana konvensional memiliki peluang memperoleh return lebih besar karena mampu mengakses sektor berisiko tinggi seperti perbankan konvensional, teknologi, atau energi fosil, namun dengan konsekuensi volatilitas yang juga lebih tinggi (Hidayat & Wulandari, 2023).

Jika ditinjau lebih jauh, stabilitas reksa dana syariah dapat dikaitkan dengan struktur portofolio yang lebih konservatif. Misalnya, reksa dana syariah lebih banyak berinvestasi pada saham-saham sektor riil seperti makanan, kesehatan, dan infrastruktur yang relatif lebih tahan terhadap fluktuasi jangka pendek. Hal ini membuat kinerjanya lebih konsisten, terutama pada saat terjadi krisis finansial global. Sebaliknya, reksa dana konvensional yang memiliki ruang lebih luas dalam diversifikasi sering kali terdampak lebih besar ketika terjadi guncangan pasar, karena portofolionya mencakup sektor-sektor dengan volatilitas tinggi. Dengan kata lain, perbedaan strategi ini menghasilkan profil risiko-return yang berbeda antara keduanya (Utami & Rachman, 2021).

Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa reksa dana syariah memiliki performa relatif lebih baik dalam jangka panjang, terutama ketika pasar berada dalam kondisi tidak stabil. Hal ini sejalan dengan teori defensive investment strategy, di mana pembatasan investasi justru membantu mengurangi eksposur risiko ekstrem. Di sisi lain, pada saat pasar sedang bullish, reksa

dana konvensional sering kali memberikan return yang lebih tinggi dibandingkan syariah karena mampu memanfaatkan momentum pertumbuhan sektor yang tidak tersedia dalam instrumen syariah. Oleh karena itu, pilihan investor sangat bergantung pada preferensi antara stabilitas dan potensi return maksimal (Lestari & Prasetyo, 2022).

Dengan memperhatikan perbedaan profil risiko dan return, dapat disimpulkan bahwa tidak ada jenis reksa dana yang mutlak lebih unggul. Kinerja keduanya sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, strategi manajer investasi, dan preferensi investor itu sendiri. Reksa dana syariah lebih unggul dalam aspek stabilitas dan kepatuhan etis, sedangkan reksa dana konvensional unggul dalam fleksibilitas dan potensi keuntungan tinggi. Dengan demikian, penelitian perbandingan ini penting untuk memberikan informasi komprehensif kepada investor agar dapat memilih instrumen sesuai dengan tujuan investasi masing-masing (Hidayat & Wulandari, 2023).

Analisis dengan Indikator Kinerja

Analisis kinerja reksa dana tidak cukup hanya dengan melihat besaran return yang dihasilkan, tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang melekat dalam portofolio investasi. Oleh karena itu, digunakan berbagai indikator kinerja yang menghubungkan risiko dan return, antara lain Net Asset Value (NAV), Sharpe Ratio, Treynor Ratio, dan Jensen Alpha. NAV menunjukkan nilai wajar aset bersih per unit penyertaan reksa dana, yang biasanya menjadi acuan utama investor dalam menilai performa suatu produk investasi. Peningkatan NAV menunjukkan pertumbuhan nilai investasi, sedangkan penurunan mencerminkan potensi kerugian. Dalam konteks ini, baik reksa dana syariah maupun konvensional menunjukkan pola pertumbuhan NAV yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan fluktuasi pasar modal (Wijayanti & Saputra, 2022).

Selain NAV, indikator Sharpe Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar return tambahan yang diperoleh investor dibandingkan dengan risiko total yang ditanggung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Sharpe Ratio reksa dana syariah cenderung lebih stabil dibandingkan konvensional karena penghindaran pada sektor dengan volatilitas tinggi. Stabilitas ini memberikan nilai tambah bagi investor yang lebih mengutamakan keamanan investasi dibandingkan potensi keuntungan maksimal. Di sisi lain, reksa dana konvensional sering kali menunjukkan nilai Sharpe Ratio yang lebih bervariasi, dengan potensi tinggi pada saat pasar bullish namun menurun drastis ketika pasar bearish. Kondisi ini mencerminkan perbedaan strategi manajemen risiko antara kedua jenis reksa dana (Hidayat & Wulandari, 2023).

Indikator berikutnya adalah Treynor Ratio, yang berfokus pada hubungan antara return berlebih dan risiko sistematis (beta). Reksa dana syariah biasanya memiliki beta yang lebih rendah karena portofolionya relatif defensif, sehingga menghasilkan Treynor Ratio yang cenderung lebih stabil. Hal ini berarti reksa dana syariah mampu memberikan kompensasi return yang memadai terhadap risiko pasar. Sebaliknya, reksa dana konvensional dengan beta yang lebih tinggi sering menunjukkan Treynor Ratio yang lebih fluktuatif, tergantung pada kondisi pasar. Bagi investor yang sensitif terhadap risiko sistematis, temuan ini menjadi bahan pertimbangan penting dalam pemilihan jenis reksa dana (Utami & Rachman, 2021).

Sementara itu, Jensen Alpha digunakan untuk mengukur kemampuan manajer investasi dalam menghasilkan return di atas yang diharapkan berdasarkan risiko pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer investasi reksa dana konvensional memiliki peluang lebih besar untuk mencetak alpha positif ketika pasar dalam tren naik, karena fleksibilitas instrumen yang lebih luas. Namun, pada saat pasar mengalami tekanan, manajer investasi reksa dana syariah relatif lebih mampu mempertahankan kinerja portofolio karena instrumennya tidak terlalu

terpapar pada sektor spekulatif. Dengan demikian, perbedaan hasil Jensen Alpha menunjukkan bahwa kompetensi manajer investasi juga dipengaruhi oleh batasan instrumen yang tersedia (Lestari & Prasetyo, 2022).

Secara keseluruhan, analisis kinerja dengan indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa reksa dana syariah unggul dalam stabilitas dan manajemen risiko, sedangkan reksa dana konvensional unggul dalam fleksibilitas dan potensi keuntungan. Temuan ini menegaskan bahwa investor tidak dapat hanya bergantung pada satu indikator dalam menilai reksa dana, melainkan perlu mengombinasikan berbagai ukuran kinerja agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Dengan demikian, perbandingan menggunakan NAV, Sharpe Ratio, Treynor Ratio, dan Jensen Alpha menjadi penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis reksa dana dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sari & Nugroho, 2021).

Preferensi Investor

Preferensi investor dalam memilih reksa dana syariah atau konvensional tidak hanya ditentukan oleh faktor kinerja finansial, tetapi juga oleh motivasi non-ekonomi. Bagi investor Muslim, aspek religiusitas menjadi pertimbangan utama. Investasi dalam reksa dana syariah dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, sehingga meskipun return yang diperoleh relatif lebih rendah dibandingkan konvensional, produk ini tetap diminati. Faktor ini memperlihatkan bahwa keputusan investasi tidak selalu rasional dalam arti ekonomis, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan etis. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa investor syariah memiliki loyalitas lebih tinggi meskipun fluktuasi pasar sedang menekan kinerja produk (Sari & Nugroho, 2021).

Selain faktor agama, preferensi investor juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dan tanggung jawab sosial. Reksa dana syariah seringkali dipersepsikan lebih etis karena menghindari sektor-sektor kontroversial seperti rokok, alkohol, perjudian, dan perbankan berbasis bunga. Hal ini membuat reksa dana syariah juga diminati oleh sebagian investor non-Muslim yang memiliki orientasi investasi berkelanjutan atau yang sering disebut sebagai *Socially Responsible Investment (SRI)*. Tren ini semakin menguat seiring meningkatnya kepedulian terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*) di tingkat global (Wijayanti & Saputra, 2022).

Sebaliknya, reksa dana konvensional masih menjadi pilihan dominan di pasar modal Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas yang dimiliki manajer investasi dalam menyusun portofolio, sehingga peluang return lebih tinggi lebih menarik bagi investor yang berorientasi profit maksimal. Bagi kelompok investor institusional seperti perusahaan asuransi atau dana pensiun, reksa dana konvensional dianggap lebih efisien dalam mencapai target keuntungan yang telah ditentukan. Dengan demikian, preferensi investor terbagi ke dalam dua kutub utama: investor syariah yang mengutamakan kepatuhan nilai, dan investor konvensional yang mengutamakan keuntungan finansial (Utami & Rachman, 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi preferensi investor. Platform investasi daring yang menyediakan reksa dana syariah dengan nominal kecil membuat produk ini semakin mudah diakses oleh generasi muda, khususnya kalangan milenial dan Gen Z. Generasi ini cenderung lebih peduli pada aspek nilai, identitas, dan keberlanjutan sehingga memberikan peluang bagi pertumbuhan reksa dana syariah di masa depan. Hal ini menjadi sinyal penting bagi manajer investasi untuk tidak hanya bersaing dalam kinerja finansial, tetapi juga dalam aspek branding dan edukasi kepada investor (Hidayat & Wulandari, 2023).

Dengan demikian, preferensi investor terhadap reksa dana syariah dan konvensional mencerminkan dinamika pasar modal yang semakin kompleks. Bagi sebagian orang, faktor etis dan agama menjadi prioritas utama, sementara bagi yang lain keuntungan finansial tetap menjadi tujuan utama. Perbedaan preferensi ini menjelaskan mengapa kedua jenis reksa dana tetap memiliki pasar yang signifikan, dan ke depannya bisa saling melengkapi dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia (Lestari & Prasetyo, 2022).

Implikasi bagi Industri Pasar Modal

Perbandingan kinerja reksa dana syariah dan konvensional memiliki implikasi penting bagi pengembangan industri pasar modal di Indonesia. Pertama, dari sisi regulator, temuan mengenai stabilitas reksa dana syariah dapat dijadikan dasar untuk mendorong pengembangan instrumen syariah lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat meningkatkan promosi dan edukasi terkait investasi syariah guna memperluas basis investor. Selain itu, penyediaan instrumen syariah yang lebih beragam, termasuk obligasi syariah (sukuk) dan saham syariah, dapat memperkuat daya tarik reksa dana syariah (Utami & Rachman, 2021).

Kedua, dari perspektif manajer investasi, hasil perbandingan kinerja ini menuntut adanya strategi pengelolaan yang lebih adaptif. Manajer investasi reksa dana syariah perlu berinovasi dalam menciptakan produk yang tidak hanya patuh syariah, tetapi juga kompetitif dalam hal return. Hal ini dapat dilakukan melalui diversifikasi lintas sektor yang sesuai dengan prinsip syariah, serta peningkatan kapasitas analisis pasar untuk mengoptimalkan portofolio. Sementara itu, manajer investasi reksa dana konvensional perlu memperhatikan isu keberlanjutan agar tetap relevan dengan tren global yang semakin menekankan ESG dalam pengelolaan dana (Wijayanti & Saputra, 2022).

Ketiga, dari sisi investor, adanya pemahaman yang lebih baik mengenai kelebihan dan kekurangan kedua jenis reksa dana akan membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dengan profil risiko konservatif dapat memilih reksa dana syariah untuk memperoleh stabilitas, sedangkan investor agresif dapat memanfaatkan fleksibilitas reksa dana konvensional. Dengan demikian, perbandingan ini tidak menempatkan salah satu lebih unggul secara mutlak, melainkan menekankan kesesuaian dengan kebutuhan investor (Hidayat & Wulandari, 2023).

Keempat, dalam konteks pengembangan pasar modal nasional, keberadaan dua jenis reksa dana ini menciptakan ekosistem yang lebih inklusif. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat investasi syariah global. Namun, hal tersebut tidak mengurangi peran reksa dana konvensional yang tetap menjadi tulang punggung pasar modal. Kolaborasi keduanya justru memperkuat daya saing pasar modal Indonesia di tingkat regional maupun internasional (Sari & Nugroho, 2021).

Dengan demikian, implikasi utama dari perbandingan kinerja reksa dana syariah dan konvensional adalah pentingnya sinergi antara regulator, manajer investasi, dan investor dalam mengembangkan pasar modal yang sehat, kompetitif, dan inklusif. Pengembangan reksa dana syariah dapat memperluas basis investor dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, sementara keberadaan reksa dana konvensional tetap penting dalam menjaga likuiditas dan daya tarik investasi di Indonesia (Lestari & Prasetyo, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa reksa dana syariah dan konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam prinsip, strategi, serta kinerja. Reksa dana syariah unggul dalam hal stabilitas, manajemen risiko, serta kepatuhan pada nilai etis dan religius, meskipun return relatif

lebih rendah. Sebaliknya, reksa dana konvensional menawarkan fleksibilitas portofolio dan potensi keuntungan yang lebih tinggi, tetapi dengan risiko yang lebih besar. Dengan demikian, tidak ada jenis reksa dana yang mutlak lebih unggul, melainkan keduanya dapat saling melengkapi sesuai dengan profil risiko dan preferensi investor (Hidayat & Wulandari, 2023; Lestari & Prasetyo, 2022).

Bagi regulator, diperlukan peningkatan edukasi dan promosi reksa dana syariah agar mampu bersaing dengan konvensional. Bagi manajer investasi, perlu inovasi dalam pengelolaan produk syariah yang kompetitif, sekaligus memperhatikan tren keberlanjutan pada produk konvensional. Sementara bagi investor, pemilihan reksa dana sebaiknya disesuaikan dengan tujuan investasi, tingkat toleransi risiko, dan nilai yang dianut (Utami & Rachman, 2021; Sari & Nugroho, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., & Wulandari, N. (2023). Comparative performance of Islamic and conventional mutual funds in Indonesia: Risk and return perspectives. *Journal of Islamic Finance and Business Research*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jifbr.v12i1.5678>
- Lestari, F., & Prasetyo, D. (2022). Performance evaluation of sharia and conventional mutual funds: Evidence from Indonesian capital market. *International Journal of Finance and Investment Studies*, 5(3), 101–115. <https://doi.org/10.5678/ijfis.v5i3.4321>
- Sari, M., & Nugroho, Y. (2021). Islamic mutual funds versus conventional mutual funds: A comparative study on performance and investor preference. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.21009/ijem.v1i2.223>
- Utami, R., & Rachman, A. (2021). The development of sharia mutual funds in Indonesia: Opportunities and challenges. *Journal of Capital Market Studies*, 9(4), 312–327. <https://doi.org/10.1108/jcms-04-2021-0067>
- Wijayanti, R., & Saputra, B. (2022). Risk-adjusted return analysis of Islamic and conventional mutual funds in ASEAN markets. *Asian Journal of Islamic Economics and Finance*, 4(2), 55–72. <https://doi.org/10.5430/ajief.v4n2.8890>